

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini kita dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa banyak pengaruh pada perkembangan bisnis. Tentu tak bisa dipungkiri lagi banyak kasus pelanggaran dalam pengelolaan perusahaan, sehingga memicu akan terjadinya tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*). Sebuah perusahaan mampu menjalankan bisnisnya apabila pengelolaannya baik, dilihat dari kinerja perusahaan itu sendiri. Hal ini menjadi tugas perusahaan dalam menjaga efektivitas dan efisiensi kinerja dalam perusahaan, karena jika dilihat kasus yang sering terjadi, kinerja keuanganlah yang menjadi permasalahan utama.

Berangkat dari permasalahan tata kelola perusahaan yang buruk seiring dengan terbukanya masalah keuangan yang terjadi tahun 2006 hingga sampai sekarang tidak kunjung menemukan jalan keluar. Masalah tersebut melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Asuransi Jiwasraya. Sejak tahun 2006 silam PT Asuransi Jiwasraya masih membukukan laba, yang sebenarnya laba tersebut merupakan rekayasa akuntansi (*window dressing*) yang seharusnya sudah mengalami kerugian (Siffiana et al., 2020).

Kerugian yang terjadi di beberapa perusahaan disebabkan adanya kegagalan menjaga stabilitas sistem keuangan yang akan memicu krisis ekonomi yang berkepanjangan dan biayanya akan sangat besar. Terutama di tengah

pandemik yang saat ini tengah melanda tidak hanya di Indonesia tetapi juga di hampir semua negara (Economy.okezone.com, 2020).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) alasan utama karena terjadinya gagal bayar di perusahaan asuransi dilandasi oleh kurangnya tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*. Industri asuransi yang berada di Indonesia masih belum bisa dikatakan baik dalam pengelolaannya, sehingga kerap terjadi gagal bayar. Perusahaan asuransi besar dengan nilai investasi yang juga besar harus memiliki aturan atau SOP (*Standard Operating Procedure*) yang harus ditaati oleh para *fund manager*. Hal ini pada penerimaan premi bisa terus dijaga secara berkala oleh perusahaan, dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kemakmuran, serta diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan dan kontrol perusahaan (Rimardhani, dkk, 2016).

Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik, yang pada umumnya penyajian laporan tahunan harus didukung oleh *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik, serta akan meningkatkan kepercayaan investor. Fenomena penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara tetangga, sepatutnya ditegaskan kembali

dengan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) di Indonesia (Ahmad, 2018).

Di Indonesia sendiri regulasi terkait kewajiban menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) oleh perusahaan asuransi telah tertuang dalam Pojk 43/POJK 05 2019 tentang Tata Kelola Perusahaan yang baik bagi perusahaan perasuransian. Aturan ini dibuat bertujuan agar perusahaan asuransi mampu melakukan tata kelola dengan baik untuk terhindar dari kasus gagal bayar. Dalam pengimplementasian *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya pada perusahaan asuransi, setidaknya ada lima aspek yang harus dipenuhi, antara lain *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Selain itu, juga ada dua aspek lainnya dalam menunjang terlaksananya *Good Corporate Governance* (GCG), yakni kesadaran dari diri sendiri dan regulasi (Infobanknews.com, 2020).

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) sudah diterapkan di Indonesia, tetapi masih ada beberapa perusahaan besar di Indonesia ada juga yang bermasalah dan bahkan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya akibat menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*). Contohnya antara lain: bank-bank pemerintah yang telah dilikuidasi/dimerger: (Bank Pembangunan Indonesia – Bapindo, Bank Dagang Negara – BDN, Bank Bumi Daya – BBD, Bank Export-Import – Bank Exim); PT. Indoroyan (sebuah perusahaan pabrik kertas di Sumatera Utara); PT Dirgantara Indonesia (sebuah perusahaan eksplorasi minyak dan gas di Sidioarjo, Jawa Timur), (Agoes & Ardana, 2011).

Hal tersebut bisa terjadi, karena buruknya tata kelola perusahaan yang masih perlu dilakukan pengawasan yang signifikan pada sektor keuangan serta pengelolaannya harus baik pula. Untuk bisa kembali meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dan menjaga para pemegang kepentingan (*stakeholders*) diperlukan yang namanya tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang tidak dapat bersaing atau tidak dapat bertahan akan mengalami kegagalan sehingganya memerlukan *good corporate governance*. Dengan demikian para investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik daripada perusahaan yang tata kelolanya buruk dalam menanamkan modalnya (Siffiana et al., 2020).

Tahun 2020 ini, banyak perusahaan yang belum mampu beradaptasi dengan kondisi kesehatan global, sehingganya memerlukan kerja ekstra yang baik dalam menjaga kondisi internal perusahaan. Tata kelola perusahaan bisa dilihat dari kinerja keuangannya. Apalagi kinerja keuangan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan pihak manajemen dalam mencapai laba perusahaan.

Pada umumnya kinerja keuangan yang menjadi patokan utama dalam menilai baik buruknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu sisi internal dimana perusahaan dapat diketahui kinerja keuangannya melalui laporan keuangan, kemudian sisi eksternal yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui rasio keuangan, yang pada dasarnya rasio keuangan menggunakan

rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Pada penelitian ini menggunakan rasio yang sering digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA juga dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba, karena semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan.

Tabel berikut ini merupakan data nama perusahaan sektor asuransi dan nilai Return On Asset untuk periode 2017-2019.

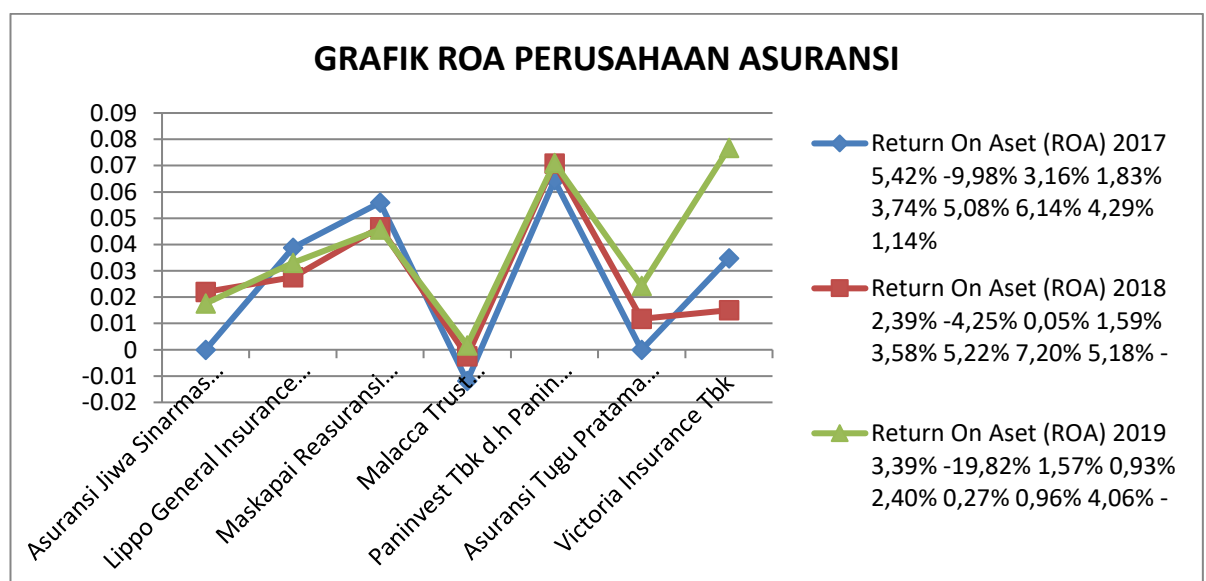
**Tabel 1 Return On Asset (ROA) Periode 2017-2019**

Nama Perusahaan	Return On Aset (ROA)		
	2017	2018	2019
Asuransi Bina Dana Arta Tbk	5,42%	2,39%	3,39%
Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	(9,98%)	(4,25%)	(19,82%)
Asuransi Multi Artha Guna Tbk	3,16%	0,05%	1,57%
Asuransi Bintang Tbk	1,83%	1,59%	0,93%
Asuransi Dayin Mitra Tbk	3,74%	3,58%	2,40%
Asuransi Jaya Tania Tbk	5,08%	5,22%	0,27%
Asuransi Kresna Mitra Tbk <i>d.h</i> <i>Asuransi Mitra Maparya Tbk</i>	6,14%	7,20%	0,96%
Asuransi Ramayan Tbk	4,29%	5,18%	4,06%
Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	1,14%	-	-
Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	-	2,20%	1,76%
Lippo General Insurance Tbk	3,88%	2,76%	3,30%
Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	5,59%	4,66%	4,57%
Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	(1,19%)	(0,25%)	0,17%
Paninvest Tbk <i>d.h Panin Insurance Tbk</i>	6,44%	7,08%	7,10%
Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	-	1,18%	2,43%
Victoria Insurance Tbk	3,47%	1,50%	7,67%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 pada perusahaan sektor asuransi dapat dilihat secara ROA (*Return On Assest*) dari tahun 2017-2019 menunjukkan perubahan setiap emiten, pasalnya kestabilan ataupun ketidakstabilan *Return On Assets* pada perusahaan sektor asuransi di Indonesia membuktikan bahwa tata kelola dalam perusahaan tersebut belum maksimal atau belum terlaksana dengan baik. Terjadinya fluktuasi disetiap perusahaan tentu akan berdampak pada (*stakeholder*), dan mungkin akan menimbulkan komentar buruk bagi perusahaan itu sendiri.

**Gambar 1 Grafik ROA**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2020

Secara umum kinerja finansial dapat dilihat pada tabel 1 mengatakan beberapa perusahaan mengalami peningkatan namun ada juga yang menurun. Berdasarkan gambar 1 bahwa terjadi fluktuasi disetiap perusahaan dari tahun 2017-2019 yang terlihat dari *return on assets* (ROA) dengan perkembangan yang

tidak konsisten. Belum optimalnya kinerja pengelolaan perusahaan asuransi, antara lain disebabkan oleh adanya kejadian kasus gagal bayar kepada nasabah, ditambah lagi dengan kerugian perusahaan karena manipulasi laporan keuangan, dan bahkan menyatakan laba semu pada laporan keuangan atau *window dressing* di mana perusahaan tersebut sebenarnya sudah mengalami kerugian. Oleh karena itu diharapkan kepada perusahaan dapat meningkatkan pengawasan dengan mekanisme *corporate governance* yang diantaranya dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Seperti yang dijelaskan pada penelitian Sukandar & Rahardja, (2014) bahwa jumlah anggota dewan direksi yang semakin banyak tentu memungkinkan terjadinya peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan melalui peran dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasannya terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, maka jumlah keanggotaan dewan komisaris seharusnya dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses operasional perusahaan.

Selain itu terdapat mekanisme lain yang dapat mendorong penerapan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan orang yang berkedudukan dalam menjalankan perusahaan dengan melihat kesetaraan kepentingan antara kepentingan manajer dan pemilik saham yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi, yang keberadaannya memiliki arti penting bagi pengawasan manajemen. Dan komite audit memiliki peran penting dalam hal

menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang signifikan, sehingga dapat dinyatakan perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang baik dengan penerapan mekanisme (*Good Corporate Governance*).

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Siffiana et al., (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas dan uji autokorelasi terdapat pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan uji heterokedastisitas tidak terjadi pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Analisis uji t parsial diperoleh hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis uji f simultan diperoleh hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian selanjutnya Kustiani et al., (2019) berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, secara parsial *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian diharapkan perusahaan mampu mencapai kinerja keuangan yang lebih maksimal, hendaknya perusahaan harus lebih baik lagi dalam mengelola hutang perusahaan, sehingga dapat menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sarafina & Saifi, (2016) Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Maka perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pertama perbedaan perusahaan yang diambil oleh peneliti,



kemudian perbedaan tahun pengelolaan keuangan yang diambil secara data sekunder dari laporan keuangan setiap perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terakhir perbedaan indikator yang diambil oleh peneliti yaitu *Corporate Governance* yang diukur dengan proporsi Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit dan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Sedangkan penelitian sebelumnya juga menggunakan indikator *Good Corporate Governance* (GCG), tetapi hanya Dewan Komisaris dan Komite Audit pada umumnya yang menggunakan ROA dan Tobins dengan melihat kinerja keuangan serta penilaian perusahaan.

Peneliti mengukur indikator-indikator *Good Corporate Governance* (GCG) karena berdasarkan tata kelola perusahaan yang kurang baik yang terdapat di perusahaan asuransi Indonesia, dengan alasan utama terjadi gagal bayar. Sehingga penulis memberikan pernyataan pada penelitian yaitu  $X_1$  sebagai Dewan Direksi yang berperan sebagai operasional perusahaan yang apabila dewan direksi meningkat maka kinerja keuangan juga meningkat. Kemudian  $X_2$  Dewan Komisaris yang mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris untuk melihat kinerja keuangan, dan  $X_3$  Kepemilikan Institusional yang mengontrol pelaku manajemen perusahaan begitupun dengan  $X_4$  Komite Audit sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja, serta variabel  $Y$  yaitu *Financial Performance* atau kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat berpengaruh secara parsial dan simultan.

Alasan penulis menambah indikator dari penelitian sebelumnya disebabkan pada perusahaan asuransi tersebut diperlukan tata kelola perusahaan yang baik, karena yang ditakutkan terjadi *fraud* pada laporan keuangan atau salah mengelola perusahaan. Contohnya saja pada perusahaan PT Asuransi Jiwa Kresna yang mengalami gagal bayar dua produk asuransinya, kedua produk tersebut Kresna Link Investa (K-LITA) dan Protecto Investa Kresna (PIK). Kemudian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang mengalami gagal bayar juga, perusahaan jiwasraya tak mampu melunasi klaim polis nasabah sebesar Rp802 miliar. Dan Asuransi Jiwa Bumiputra 1912 yang mengalami *miss management* atau kesalahan mengelola perusahaan disebabkan keterlambatan pembayaran klaim 1-2 bulan karena minimnya premi yang dihasilkan perusahaan. Sehingga di klaim perusahaan asuransi di Indonesia banyak mengalami gagal bayar, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan pada perusahaan sektor asuransi peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Performance* (Studi pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020).**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Laporan keuangan dapat disajikan dengan melihat *Return On Aset (ROA)* yang dinyatakan dengan fluktuasi setiap tahunnya atau ketidakstabilan pada kinerja keuangan.
2. Terdapat perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut, sehingga memerlukan tata kelola perusahaan yang baik.
3. Adanya kejadian atau kasus gagal bayar pada setiap perusahaan asuransi.
4. Adanya kecurangan pada laporan keuangan yang menyatakan laba semu dari rekayasa akuntansi atau *window dressing* di mana perusahaan tersebut sebenarnya sudah mengalami kerugian.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap *finansial performance* perusahaan
2. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap *finansial performance* perusahaan
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *finansial performance* perusahaan
4. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *finansial performance* perusahaan

5. Bagaimana pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *finansial performance* perusahaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap *finansial performance* perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap *finansial performance* perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *finansial performance* perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *finansial performance* perusahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *finansial performance* perusahaan

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran mengenai konsep *good corporate governance* terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan serta dapat memberikan manfaat dan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah saran/masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak *stakeholder* dalam menetapkan kebijakan-kebijakan mengingat kondisi sekarang.
- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ataupun sebagai sumber referensi untuk penelitian dimasa mendatang mengenai tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan juga mempertegas mekanisme hubungan antar para pemangku kepentingan di dalam suatu organisasi.